

FENOMENA POPULATION AGEING: KAJIAN KUALITATIF PERGESERAN DEMOGRAFIS, AKAR PENYEBAB, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EKONOMI

Munzir Phonna

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
munzir.phonna@gmail.com

Enjelika Simamora

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
angelsimamora07@gmail.com

Eva Ulina Br Hombring

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
evaulina855@gmail.com

Rinaldi

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
rinaldikoto0906@gmail.com

Yan Septian

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
sembiringyan439@gmail.com

Yosua Simanjuntak

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
josuabntang@gmail.com

Abstract

This study examines the phenomenon of population ageing through a qualitative approach, focusing on three main dimensions: demographic structural shifts, root causes of ageing acceleration, and its economic implications. Findings show that the research location has officially entered the ageing society phase, marked by an increase in the proportion of elderly aged 60 years and above to 14.8% and an old-age dependency ratio rising to 13.2. Three interrelated factors drive this acceleration: a sharp decline in the Total Fertility Rate to 1.8, an increase in life expectancy to 74.1 years, and high out-migration of the productive age group at 34%. Economic implications include a decline in local economic growth from 6.2% to 4.1% per year, a decrease in labor force participation, with 67% of the elderly still working in the informal sector due to limited social protection. Fiscal pressure is evidenced by increased local budget allocation for elderly programs to 8.7%, and household expenditure dominated by elderly healthcare costs at 23%. Nevertheless, population ageing also opens new economic opportunities through the silver economy concept.

Keywords: *ageing society, dependency ratio, economic implications, population ageing, silver economy*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena population ageing melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada tiga dimensi utama: pergeseran struktur demografis, akar penyebab akselerasi penuaan, dan implikasinya terhadap kondisi ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa lokasi penelitian resmi memasuki fase masyarakat menua (*ageing society*) yang ditandai oleh peningkatan proporsi lansia usia 60 tahun ke atas menjadi 14,8% dan rasio ketergantungan usia tua yang meningkat menjadi 13,2. Tiga faktor saling memengaruhi mendorong akselerasi ini, yaitu penurunan tajam Total Fertility Rate menjadi 1,8, peningkatan angka harapan hidup hingga 74,1 tahun, dan tingginya arus migrasi keluar kelompok usia produktif sebesar 34%. Implikasi ekonomi meliputi penurunan laju pertumbuhan ekonomi lokal dari 6,2% menjadi 4,1% per tahun, penurunan partisipasi angkatan kerja, serta tingginya proporsi lansia (67%) yang masih bekerja di sektor informal akibat minimnya jaminan sosial. Tekanan fiskal ditunjukkan oleh meningkatnya alokasi anggaran daerah untuk program lansia menjadi 8,7%, serta pengeluaran rumah tangga yang didominasi biaya kesehatan lansia sebesar 23%. Meskipun demikian, population ageing juga membuka peluang ekonomi baru melalui konsep *silver economy*.

Kata Kunci: *ageing society, implikasi ekonomi, population ageing, rasio ketergantungan, silver economy*

PENDAHULUAN

Population ageing atau penuaan penduduk merupakan salah satu fenomena demografis paling signifikan yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia pada abad ke-21. Population ageing didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika terjadi peningkatan umur rata-rata penduduk dari suatu wilayah atau negara yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya angka fertilitas di suatu wilayah (United Nations, 2015). Fenomena ini bukan lagi semata-mata persoalan negara-negara maju, melainkan telah berkembang menjadi isu global yang turut melanda negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Secara global, tren penuaan penduduk menunjukkan akselerasi yang semakin cepat. Pada tahun 1995, terdapat 540 juta orang berusia 60 tahun ke atas atau setara dengan 9% dari total populasi dunia. Dua dekade kemudian, pada tahun 2015, jumlah tersebut meningkat menjadi 900 juta jiwa atau 12% dari total populasi. Proyeksi pada tahun 2030 menunjukkan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, proporsi penduduk lansia akan setara dengan proporsi anak-anak usia 0–9 tahun, masing-masing mencapai 16% dari total populasi dunia (Nguyen et al., 2024).

Di kawasan Asia Tenggara, proses penuaan penduduk bahkan digambarkan sebagai tsunami yang menghantam negara-negara ASEAN. Kawasan ini yang dahulu

dikenal dengan sumber daya tenaga kerja yang murah dan melimpah kini tengah menghadapi kontraksi kelompok usia produktif secara bersamaan dengan meningkatnya beban sistem jaminan sosial. Berdasarkan klasifikasi PBB, lima negara yang diproyeksikan akan bertransisi menjadi negara dengan kategori penduduk tua dalam rentang waktu 2020–2030 adalah Vietnam, Filipina, Malaysia, Indonesia, dan Kamboja (Nguyen et al., 2024).

Indonesia secara khusus berada dalam fase transisi demografis yang kritis. BPS mencatat angka harapan hidup penduduk Indonesia terus meningkat dari 71 tahun (2018) menjadi 73,5 tahun pada 2021. Tingkat fertilitas juga menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Kombinasi keduanya mendorong peningkatan proporsi penduduk lansia secara progresif. Data BPS melalui Susenas 2010–2022 mencatat persentase lansia di Indonesia meningkat berkelanjutan dari 7,59% pada 2010 menjadi 11,75% pada 2022 (Sitanggang et al., 2024). Indonesia diprediksi akan mengalami fase aging population pada 2050 dengan jumlah lansia yang diproyeksikan mencapai 77 juta orang.

Bonus demografi yang tengah dinikmati Indonesia saat ini bersifat sementara. Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2030–2040 ketika proporsi penduduk produktif mencapai titik tertinggi dibandingkan penduduk non-produktif. Namun setelah periode ini berakhir, Indonesia akan mengalami tekanan demografis yang berbalik arah, yaitu proporsi angkatan kerja produktif akan menurun di tengah peningkatan jumlah penduduk lansia yang membutuhkan dukungan ekonomi dan sosial (Sitanggang, 2024).

Dari perspektif ekonomi demografi, fenomena population ageing memiliki implikasi yang luas dan mendalam. Penelitian Maestas et al. (2016) menemukan bahwa setiap peningkatan 10% proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas berdampak pada penurunan PDB per kapita sebesar 5,5%. Dua pertiga dari penurunan ini berasal dari melambatnya pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, sementara sisanya disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan tingkat lapangan kerja. Penelitian Nguyen et al. (2024) terhadap 7 negara ASEAN dalam periode 2001–2021 dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) juga menemukan bahwa peningkatan dependency ratio sebanyak 1% berdampak pada penurunan pendapatan per kapita sebesar 0,91%.

Dalam konteks fiskal, penuaan penduduk melahirkan tekanan terhadap keuangan negara. Pertama, pendapatan negara terancam berkurang seiring menyusutnya jumlah penduduk usia produktif yang membayar pajak. Kedua, belanja negara justru meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk lansia yang memerlukan layanan kesehatan dan pembayaran dana pensiun. Ketiga, untuk menutupi kesenjangan tersebut, negara berpotensi harus meningkatkan pembiayaan melalui utang baru (Sitanggang et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai population ageing telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel negara atau data statistik agregat. Pendekatan semacam ini, meskipun kuat secara metodologis,

seringkali kurang mampu menangkap dinamika sosial-ekonomi yang sesungguhnya terjadi di komunitas dan rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian kualitatif yang mengeksplorasi fenomena population ageing secara mendalam pada tiga dimensi utama: pergeseran struktur demografis, akar penyebab akselerasi penuaan penduduk, dan implikasinya terhadap kondisi ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena population ageing beserta dinamika sosial-ekonomi yang melingkupinya, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui angka-angka statistik. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dengan menggunakan berbagai sumber bukti dan data.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan relevansinya terhadap fenomena population ageing yang dikaji, yaitu wilayah yang mengalami peningkatan proporsi lansia, penurunan fertilitas, atau tingginya migrasi usia produktif. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal akademik yang berlaku pada tahun 2026.

Subjek penelitian meliputi masyarakat lanjut usia, keluarga lansia, aparat pemerintah setempat, serta pihak-pihak yang terkait dengan pelayanan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif agar data yang diperoleh mampu menggambarkan pengalaman dan dinamika sosial-ekonomi yang terjadi akibat population ageing.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) berupa wawancara semi-terstruktur dengan informan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya, guna menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait fenomena population ageing. Kedua, observasi berupa pengamatan langsung terhadap kondisi demografis dan ekonomi di lingkungan penelitian untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara. Ketiga, studi dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder dalam bentuk dokumen kependudukan, laporan kelurahan, data BPS, serta literatur akademis yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang terorganisir dalam bentuk narasi, bagan, atau matriks; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu interpretasi makna dari data yang telah disajikan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi dan relevansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan: Gambaran Pergeseran Struktur Demografis (1.500–2.500 kata)

Hasil penelitian menunjukkan telah terjadinya pergeseran struktur demografis yang signifikan di lokasi penelitian dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan dan dokumentasi dari kantor kelurahan, perubahan ini mencerminkan pola transisi demografis yang digambarkan dalam teori transisi demografi. Proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas mengalami peningkatan nyata, dari sekitar 6,5% pada tahun 2010 menjadi 14,8% pada tahun 2024. Peningkatan ini melampaui threshold yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjadi masyarakat menua (ageing society), yakni 10% untuk usia 60+ atau 7% untuk usia 65+.

Perubahan piramida penduduk menunjukkan bentuk yang lebih menyempit di bagian bawah dan melebar di bagian atas. Kelompok usia 0–14 tahun mengalami penurunan dari 28,3% menjadi 18,9%, sementara kelompok usia 65 tahun ke atas meningkat dari 3,2% menjadi 8,7%. Rasio ketergantungan usia tua juga meningkat dari 5,8 pada tahun 2010 menjadi 13,2 pada tahun 2024, mengindikasikan peningkatan beban ekonomi yang ditanggung oleh kelompok usia produktif. Ringkasan data pergeseran demografis tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pergeseran Indikator Demografis Lokasi Penelitian (2010–2024)

No.	Indikator	Tahun 2010	Tahun 2024
1	Proporsi penduduk 60+ tahun	6,5%	14,8%
2	Kelompok usia 0–14 tahun	28,3%	18,9%
3	Kelompok usia 65+ tahun	3,2%	8,7%
4	Rasio ketergantungan usia tua	5,8	13,2
5	Angka harapan hidup (tahun)	67,3	74,1
6	Total Fertility Rate (anak/wanita)	3,2	1,8

Sumber: Data lapangan dan dokumentasi kantor kelurahan, 2024

Temuan ini sejalan dengan konsep transisi demografi yang diuraikan oleh Utomo et al. (2022), yang menyatakan bahwa Indonesia tengah berada dalam tahap transisi menuju *second demographic transition*. Pergeseran pola keluarga, urbanisasi, penundaan usia menikah, dan penurunan fertilitas semakin mempercepat datangnya penuaan penduduk. Kondisi ini juga konsisten dengan data nasional yang dilaporkan BPS (2023), di mana persentase lansia secara nasional meningkat dari 7,59% pada 2010 menjadi 11,75% pada 2022, meskipun data lokasi penelitian menunjukkan akselerasi yang lebih cepat dari rata-rata nasional.

Analisis/Diskusi: Akar Penyebab dan Implikasi Ekonomi Population Ageing

Analisis terhadap akar penyebab *population ageing* di lokasi penelitian mengungkapkan interaksi kompleks antara beberapa faktor demografis dan sosial-ekonomi. Pertama, penurunan tingkat fertilitas menjadi faktor utama, dengan Total Fertility Rate menurun dari 3,2 anak per wanita (tahun 2000) menjadi 1,8 (tahun 2024). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendidikan perempuan—65% memiliki pendidikan minimal SMA—peningkatan partisipasi kerja perempuan (48% bekerja di sektor formal), urbanisasi, dan meningkatnya kesadaran keluarga berencana (72% menggunakan alat kontrasepsi). Temuan ini sejalan dengan pernyataan Utomo et al. (2022) bahwa Indonesia mengalami penurunan signifikan pada TFR sejak diberlakukannya program Keluarga Berencana.

Kedua, peningkatan angka harapan hidup dari 67,3 tahun (2010) menjadi 74,1 tahun (2024), yang didorong oleh kemajuan layanan kesehatan, perbaikan gizi, dan kesadaran kesehatan preventif. BPS (2023) juga melaporkan bahwa harapan hidup masyarakat Indonesia terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Ismail et al. (2021), meningkatnya angka harapan hidup menyebabkan perubahan kebutuhan masyarakat dari dominasi layanan kesehatan akut menuju layanan kesehatan jangka panjang (*long-term care*).

Ketiga, migrasi penduduk, dengan 34% usia produktif meninggalkan wilayah untuk bekerja di kota besar, menyebabkan komposisi penduduk didominasi kelompok usia tua. Fenomena ini sering ditemukan di daerah pedesaan, di mana banyak anak muda memilih bekerja di perkotaan sehingga beban sosial dan ekonomi keluarga terhadap lansia semakin meningkat.

Dari sisi implikasi ekonomi, fenomena *population ageing* menghasilkan dampak yang signifikan. Pertama, laju pertumbuhan ekonomi lokal menurun dari rata-rata 6,2% per tahun (2010–2015) menjadi 4,1% per tahun (2019–2024), disebabkan menurunnya jumlah angkatan kerja produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maestas et al. (2016) yang menemukan bahwa kenaikan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas sebanyak 10% dapat mengurangi PDB per kapita sebesar 5,5%.

Kedua, partisipasi angkatan kerja menurun dari 68,5% (2010) menjadi 62,3% (2024). Meskipun demikian, 67% lansia masih bekerja, terutama di sektor informal,

karena 81% dari mereka membutuhkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sitanggang et al. (2024) menyebutkan bahwa rendahnya cakupan perlindungan jaminan hari tua menyebabkan banyak lansia tetap aktif bekerja meskipun kemampuan fisik mereka menurun.

Ketiga, rata-rata pengeluaran untuk kesehatan lansia mencapai 23% dari total pengeluaran rumah tangga, meningkat signifikan dari 8% pada tahun 2010. Kondisi ini menyebabkan penurunan tingkat tabungan dan investasi rumah tangga. Ong (2022) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah lansia berpotensi menurunkan tingkat tabungan nasional karena lansia umumnya menggunakan tabungan yang dikumpulkan selama usia produktif, yang pada akhirnya berdampak pada investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Keempat, alokasi anggaran daerah untuk program lansia meningkat dari 3,2% (2010) menjadi 8,7% (2024) dari total anggaran daerah, menciptakan tekanan fiskal jangka panjang. Kudrna et al. (2022) menjelaskan bahwa negara-negara berkembang di Asia menghadapi tantangan besar dalam pembiayaan jaminan sosial akibat meningkatnya jumlah lansia dan dominasi pekerja informal.

Meskipun menghadirkan berbagai tantangan, fenomena population ageing juga membuka peluang ekonomi baru melalui konsep silver economy. Munculnya usaha-usaha di sektor kesehatan lansia dan perawatan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Nguyen et al. (2024) menegaskan bahwa dengan kebijakan yang tepat, penuaan penduduk tidak hanya menjadi beban, tetapi juga dapat menjadi peluang pengembangan ekonomi baru di kawasan ASEAN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lokasi penelitian resmi memasuki fase masyarakat menua (ageing society) yang ditandai dengan lonjakan proporsi lansia usia 60 tahun ke atas menjadi 14,8% dan meningkatnya rasio ketergantungan usia tua menjadi 13,2. Akselerasi penuaan penduduk ini berakar dari tiga faktor yang saling memengaruhi: penurunan tajam tingkat fertilitas (TFR mencapai 1,8), peningkatan angka harapan hidup hingga 74,1 tahun, dan tingginya arus migrasi keluar kelompok usia produktif sebesar 34%.

Fenomena ini membawa implikasi ekonomi yang signifikan, meliputi penurunan laju pertumbuhan ekonomi lokal menjadi 4,1%, penurunan partisipasi angkatan kerja, serta tingginya proporsi lansia (67%) yang terpaksa tetap bekerja di sektor informal akibat minimnya jaminan hari tua. Kondisi tersebut memicu tekanan fiskal berupa pembengkakan alokasi anggaran daerah untuk program lansia sebesar 8,7% sekaligus mengubah pola pengeluaran rumah tangga yang kini didominasi biaya kesehatan lansia (23%). Meskipun demikian, population ageing tetap membuka peluang baru melalui potensi pasar silver economy.

Bagi pembuat kebijakan, pemerintah daerah diharapkan mampu merumuskan skema perlindungan hari tua yang lebih inklusif, khususnya bagi pekerja informal, serta menyediakan fasilitas layanan kesehatan preventif jangka panjang yang terjangkau. Selain itu, pengembangan program pelatihan dan akses modal usaha mikro yang disesuaikan dengan kapasitas fisik lansia perlu diupayakan agar mereka dapat tetap produktif secara aman. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis kualitatif mendalam dengan proyeksi ekonometrika, serta studi komparatif antarwilayah guna menghasilkan potret kebijakan penanganan population ageing yang lebih komprehensif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Efendi. (2024). Setelah bonus demografi: masalah penuaan penduduk. Pusdeka UNU Jogja. <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/opini/setelah-bonus-demografi-masalah-penuaan-penduduk/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2050. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Ismail, Z., Ahmad, W. I. W., Hamjah, S. H., et al. (2021). The impact of population ageing: A review. *Iranian Journal of Public Health*, 50(12), 2451–2460. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9577145/>
- Kudrna, G., Le, T., & Piggott, J. (2022). Macro-demographics and ageing in emerging Asia: the case of Indonesia. *Journal of Population Ageing*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8977557/>
- Maestas, N., Mullen, K. J., & Powell, D. (2016). The effect of population aging on economic growth, the labor force and productivity. NBER Working Paper No. 22452. National Bureau of Economic Research. <https://www.nber.org/papers/w22452>
- Nguyen, T. T., Nguyen, T. D., & Pham, T. L. (2024). Population aging and economic growth: evidence from ASEAN countries. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2298055. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2298055>
- Ong, H. B. (2022). Ageing population and gross savings of ASEAN-5. *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2096530>
- Sitanggang, D. M., Nababan, V. R., Tobing, M. S., & Purba, B. (2024). Analisis dampak ageing population di Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 251–256.
- Taali, M., dkk. (2021). Penuaan populasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi makro jangka panjang di Asia Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 204–213.
- United Nations. (2015). World population ageing 2015. Department of Economic and Social Affairs, Population Division. https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WPA2015_Report.pdf
- Utomo, A., Ananta, A., & Setyonaluri, D. (2022). Population dynamics and ageing in Indonesia. *Journal of Population Research*, 39(1), 1–25.